

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Mengenai Pondok Pesantren

1. Terminologi pondok pesantren

Istilah Pondok berasal dari pengertian Asrama-Asrama para santri yang disebut Pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa arab *fundug*, yang berarti Hotel atau Asrama. Sedangkan perkataan Pesantren berasal dari kata santri¹, dengan awalan pe- dan akhiran an- yang berarti tempat para santri. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata “santri” tersebut. Pertama, pendapat mengatakan berasal dari kata “shastri”, yaitu sebuah kata yang berasal melek huruf. Kedua, pendapat mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap². Nama “pesantren” sering kali dikaitkan dengan kata “santri” yang mirip dengan istilah bahasa India “shastri” yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli dalam kitab suci.

Selanjutnya kata Pondok dan kata Pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk Pondok Pesantren. Menurut Arifin Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan system asrama (komplek) dimana santri-santri menerima Pendidikan Agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di

¹ Terj. Aswab Mahasin, *Abangan, Priyayi, Santri Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 268

² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Paramadina, 2006), h. 21

bawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal³.

Pondok Pesantren awal mulanya diidentifikasi sebagai “gejala desa”. Gejala desa artinya Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan agama Islam tradisional yang kehadirannya bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga kerja terampil atau profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini. Pondok Pesantren didirikan oleh perorangan, yakni Kyai. Lembaga pendidikan ini dimaksudkan untuk mengajari para santri belajar agama mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut⁴. Dalam tradisi Pesantren, menurut Nurcholis Madjid, terdapat empat kata (istilah Jawa) yang dominan digunakan di dalamnya, antara lain: santri, kyai, ngaji, dan jenggoti⁵. Istilah-istilah tersebut sangat akrab dan melekat di Pondok Pesantren.

Dari berbagai definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren adalah Lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh seorang pengasuh yang disebut Kyai yang mempunyai karismatik dan bersifat independent dimana santri disediakan tempat untuk menginap yang digunakan untuk memperdalam ilmu agama Islam.

2. Elemen – elemen pondok pesantren

Terdapat lima elemen dasar yang mutlak ada dalam tradisi Pondok Pesantren. Lima elemen tersebut antara lain: Pondok sebagai asrama santri, masjid

³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)* (Jakarta : Bumi Aksara,) h. 240

⁴ Mahpudin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah. Perubahan Perkembangan Pondok Pesantren* (Bandung : Humaniora, 2006) h. 19

⁵ Nurcholis madjid *Op Cit* h. 19

sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan Kyai⁶.

a. Pondok

Sebuah Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) yang dikenal dengan sebutan ustad dan ustadzah. Pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam Negara-Negara lain⁷.

Kata Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan bangunan. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa pondok itu berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, atau motel sederhana. Dahulu memang tempat asrama bagi para santri tersebut merupakan tempat yang sederhana, namun sekarang telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga memunculkan berbagai tipologi Pondok Pesantren.

Dhofier mengemukakan, bahwa terdapat tiga alasan utama mengapa sebuah Pesantren harus mempunyai asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang pengasuh (Kyai), kedalam pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri jauh untuk dapat menggali ilmu dari pengasuh (kyai) tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap dekat di kediaman pengasuh

⁶ *Ibid* h. 123

⁷ *Ibid*

(kyai). Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlu sebuah asrama khusus. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri dimana para santri menganggap pengasuh (kyai) seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan pengasuh (kyai) menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Sikap ini menimbulkan perasaan tanggung jawab seorang pengasuh (kyai) kepada santri, sehingga pengasuh (kyai) membangun sebuah asrama untuk menampung santri tersebut⁸.

Adanya Pondok dalam sebuah Pondok Pesantren membawa ke khasan tersendiri pada lembaga pendidikan Islam tersebut. Terlebih lagi, kalau dilihat dari fungsinya, yaitu sebagai tempat menginap para santri dan sebagai tempat berinteraksi antara santri dan pengasuhnya dalam kehidupan sehari-hari guna memperdalam ilmu agama Islam.

b. Masjid

Menurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab, masjid berasal dari pokok sujudan, dengan fi'il madhi sajada yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa isim makan, maka diberi awalan "ma" yang kemudian berubah kata menjadi masjid. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid⁹.

Sependapat dengan Sidi Gazalba, Wahyudin Sumpeno memberikan pengertian masjid secara harfiah sebagai kata kata yang berasal dari bahasa

⁸ *Ibid* h. 124

⁹ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Cetakan V (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), h. 118

Arab. Kata pokoknya sujudan, masjidun yang berarti tempat sujud atau tempat shalat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam. Dalam pendapat yang lain, menurut Yusuf al qardhawi, masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah dengan baik¹⁰.

Menurut wahyudin supeno, masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah shalat, masjid juga dapat dijadikan sebagai tempat mengkaji, menelaah, mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial. Hal demikian juga dikatakan oleh Fachrudin Hs bahwa, “tepat sekali masjid bagi kaum muslimin di mana saja merupakan pusat peribadatan, pengetahuan, pergaulan, dan kebudayaan”. Bahkan sofyan safri harahap mengatakan :” bagi umat islam, masjid sebenarnya merupakan pusat segala kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti shalat dan i’tikaf tetapi merupakan pusat kebudayaan, tempat di mana lahir kebudayaan islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini terbukti mulai dari zaman Rasulullah sampai kemajuan politik dan gerakan islam saat ini.¹¹

Lembaga-lembaga Pesantren di Jawa memelihara tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah yang belum begitu terkontaminasi dengan pengaruh, dapat ditemukan Kyai yang selalu memberi wejangan kepada muridnya

¹⁰ Wahyudin Supeno, *Pembinaan Dan Pengembangan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1984), h. 1

¹¹ Sofyan Safri Harahap, *Managemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis Dan Organisatoris* (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 1993), h. 5

di masjid. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, shalat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Dalam Pesantren, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional¹².

c. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal di Pondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya di tempat tersebut. Walaupun ada juga santri yang bekerja, dan santri yang tidak menginap di Pondok.

Dhofier, sesuai dengan pengamatannya, membagi santri menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pondok biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap didalam pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri¹³.

d. Pengajaran kitab-kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem Pesantren. Bahkan ada seorang peneliti yang mengatakan, sebagaimana yang dikutip Arifin, apabila Pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-

¹² *Ibid* h. 127

¹³ *Ibid* h.128

kitab kuning, maka keaslian Pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama dari pada sebagai Pesantren. Hal tersebut dapat berarti bahwa kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian intrgral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak di kertas bewarna kuning dengan memakai huruf Arab, Melayu, Jawa, dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi vokal, atau biasanya disebut dengan huruf gundul. Lembaran-lembarannya terpisah-pisah atau biasa disebut dengan koras. Satu koras terdiri dari 8 lembar. Kitab tersebut diberi penjelasan atau terjemahan disela-sela barisnya dengan bahasa jawa pegon atau bahasa jawa yang ditulis dengan huruf arab.

Di Negara asalnya kitab kuning dikenal dengan kutub al-muqadimah dan kutub al-'asyriyah. Perbedaan yang ada pada keduanya adalah terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasan dan pengarangnya. Kitab-kitab yang dipakai dalam pesantren ini adalah kitab-kitab ahl al-sunnah wa al-jama'ah yang sudah baku. Karena nilai yang dianut oleh pesantren yang ada di Indonesia atau Jawa adalah nilai ahl al-sunnah wa al-jama'ah.

e. Pengasuh (kyai)

Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam buku “memelihara umat, kyai pesantren-kyai langgar di jawa”. Bahwa dunia kyai adalah dunia yang penuh dengan kerumitan, apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Karenanya sangat sulit untuk melakukan generalisasi atas kelompok ulama tradisional yang ada dimasyarakat bangsa kita ini. Menurut asal usulnya,

perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya “kyai garuda kencana”, dipakai untuk kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam kepada para santrinya. Selain itu gelar kyai sering disebut orang alim (orang yang dalam pengetahuan agama islamnya)¹⁴.

Kyai juga disebut “elit agama”. Istilah elit berasal dari bahasa inggris “*elite*” yang juga berasal dari bahasa latin “*eligere*”, yang berarti memilih. Istilah elit digunakan pada abad ke-17, untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus, yang kemudian digunakan juga untuk menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi seperti kesatuan-kesatuan militer atau kalangan bangsawan atas.

Gelar kyai, semakin membudaya di Indonesia yang sangat diidentikkan dengan agama Islam. Di tengah perkembangan Indonesia, pada umumnya dijumpai beberapa gelar atau sebutan yang diperuntukan bagi ulama, misalnya: di daerah Jawa Barat (sunda) orang menyebutnya “*ajengan*”, di wilayah Sumatera Barat disebut “*buya*”, di daerah Aceh dikenal dengan panggilan “*tengku*”, di Sulawesi Selatan dipanggil dengan nama “*tofanrita*”, di daerah Madura disebut

¹⁴ Zulfi Mubarak, *Perilaku Politik Kiai: Pandangan Kiai Dalam Konspirasi Politik Era Gusdur* (Malang : Uin Maliki Press, 2012), h. 2

dengan “*nun*” atau “*bindereh*” yang disingkat “*Ra*”, dan di Lombok atau seputar wilayah Nusa Tenggara orang memanggilnya dengan “*tuanguru*”.¹⁵

Khusus bagi masyarakat Jawa, gelar yang diperuntukan bagi ulama antara lain “*wali*”. Gelar ini biasa diberikan kepada ulama yang sudah mencapai tingkat yang tinggi, memiliki kemampuan pribadi yang luar biasa. Sering pula para wali ini dipanggil dengan “*sunan*” (susugunan) seperti halnya para raja. Gelar lainnya ialah “*panembahan*”, yang diberikan kepada ulama yang lebih ditekankan kepada aspek spiritual, juga menyangkut kesenioran, baik usia maupun “*nasab*” (keturunan). Hal ini untuk menunjukkan sang ulama tersebut mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi.¹⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kyai merupakan sebuah gelar. Gelar tersebut yang membuat seorang kyai disegani dimasyarakat. Akan tetapi, dunia Kyai pun sama halnya dengan dunia masyarakat biasa yang penuh dengan kerumitan. Kyai juga dapat disebut dengan: *ajengan*, *buya*, *tengku*, *tofanrita*, *nun* atau *bindereh*, *tuanguru*, *wali*, *sunan*, dan juga *panembahan*.

B. Pembentukan karakter

a) Pengertian pendidikan karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya ‘mengukir’. Dari sini kemudian bisa memberikan gambaran mengenai apa yang dimaksud dengan karakter.

Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran

¹⁵ *Ibid* h. 10

¹⁶ *Ibid* h. 11

sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disापukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu¹⁷.

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak; **2 Komp** huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik; **berkarakter (verb)** mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak: *anak itu ~ aneh*¹⁸.

Secara harfiah, karakter artinya, “kualitas mental atas moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Sementara dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat -sifat yang relatif tetap¹⁹.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus

¹⁷ Abdullah munir, *pendidikan karakter : membangun karakter anak sejak dari rumah*, (pedagogia,2010) h. 2-3

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 854

¹⁹ Dorland pocket dalam Furqon hidayatullah, *pendidikan karakter membangun peradaban bangsa*, (yuma pustaka, 2010) h. 12

melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.

Dalam Islam, dasar pembentukan karakter bersumber dari nilai baik atau nilai buruk. Nilai baik disimbolkan sebagai malaikat dan nilai buruk disimbolkan sebagai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik nilai baik dan nilai buruk. Nilai baik (energi positif) terwujud dalam nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan nilai buruk (energi negatif) terwujud dalam nilai-nilai moral yang bersumber dari *Thâgut* (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).

Terbentuknya karakter positif pada diri peserta didik tidak hanya akan mendatangkan manfaat bagi diri mereka, melainkan akan memberikan 'ketentraman' dan 'kedamaian' terhadap lingkungan sekitarnya. Brooks dan Goble menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah²⁰.

²⁰ Brooks dan Gobel dalam Doni koesoema, *pendidikan karakter : strategi mendidik anak di zaman global* (grasindo, 2010) h. 116

Dengan demikian, penanaman karakter pada peserta didik harus dimulai sejak dini, dilaksanakan secara sistematis dan terus menerus. Sehingga proses itu pun tidak hanya sebatas mengisi ruang dalam batok kepala mereka, melainkan lebih dari itu, mereka kemudian mampu membiasakan hal-hal yang baik, berpikir yang baik, berkata yang baik, bersikap yang baik, yang terangkum dalam kebiasaan yang baik-baik (*good habits*) dan berakhlak mulia (*akhlâqul kar mah*), dan pada akhirnya, mereka mampu mewujudkan salah satu cita-cita pendidikan, yaitu *love the good, feeling the good, and action the good*.

a) Tujuan dan Dasar Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab²¹.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia persekolahan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan ketrampilan sosial yang memungkinkan untuk berkembangnya akhlak mulia

²¹ Novan ardy, *pendidikan agama islam berbasis pendidikan karakter* (pedagogia 2013) h. 69

dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat²².

Menurut Kemendiknas, tujuan pembentukan karakter adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan²³

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan meninteranalisis, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah²⁴

Menurut Agus Zaenul Fitri pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat

²² Nurul zuriah, *pendidikan moral dan budi pekerti dalam prespektif perubahan* (bumi aksara, 2008) h.64

²³ Agus zaenul, *pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah* (Ar-ruzz media 2012) h.21

²⁴ Masnur muchlish, *pendidikan karakter* (jakarta bumi aksara 2011) h.81

mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari²⁵. Dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Sebagai pengaruh dari terlaksananya pendidikan karakter dapat disimpulkan dari beberapa penelitian menurut Muchlas Samani adalah:

- 1) Perbaiki iklim sekolah termasuk iklim pembelajaran
- 2) Para siswa dan staf menganggap sekolah sebagai tempat yang peduli, aman, dan cocok bagi anak
- 3) Para siswa berperilaku lebih santun, pantas, dan proporsional
- 4) Tindakan yang keliru dan tidak terpuji menurun
- 5) Memotivasi akademik serta skor prestasi siswa naik signifikan
- 6) Meningkatnya ketrampilan mereka dalam memecahkan masalah²⁶.

Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Zainal Aqib menjelaskan bahwa apabila pendekatan komprehensif diberikan kepada pendidikan karakter, maka budaya moral yang positif akan tercipta disekolah. Sekolah yang merupakan sebuah lingkungan yang mendukung penanaman nilai-nilai dikelas. Hal ini dapat diwujudkan melalui keteladanan kepala sekolah, disiplin, kepekaan, demokrasi, dan peluang untuk menghargai kepedulian moral²⁷.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter dapat berpengaruh terhadap penciptaan kondisi budaya sekolah yang positif akibat dari kepala sekolah dan warga sekolah yang mendukung akan terlaksananya pembentukan karakter.

²⁵ *Op. Cit*, h. 132

²⁶ Muchlas samani, *konsep dan model pendidikan karakter* (PT. Remaja rosda karya 2012) h. 17

²⁷ Zainal aqib, *panduan dan aplikasi pendidikan karakter* (yramawidya 2012) h.28

Sayid Quthub menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kesadaran yang sama. Potensi tersebut terdapat dalam diri manusia, kehadiran Rasul, petunjuk-petunjuk, serta factor eksterm lainnya hanya berfungsi membangkitkan, mendorong, dan mengarahkan, itu semua tidak menciptakannya karena ia telah melekat sebagai tabiat dan masuk kedalam melalui pengilhaman Allah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (Al-Tin 4-5)”,²⁸

Berdasarkan surat Al-Tin ayat 4-5 diatas dijelaskan sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Manusia diistimewakan dengan akal nya agar bisa berpikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya yang dengannya manusia bisa berkuasa atas segala makhluk. Manusia memiliki kekuatan dan pengaruh yang dengan keduanya bisa menjangkau segala sesuatu²⁹.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sinsetisisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga

²⁸ Ahmad hatta, *tafsir Al-qur'an* (pustaka setia 2011) h.595

²⁹ Ahmad mustaffa, *tafsir al-maraghi* (toha putra 1993) h.391

yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan atau *konvergen*³⁰

Dapat difahami bahwa manusia banyak mempunyai kecenderungan yang disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pembentukan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang unggul dan barakhlak mulia.

b) Nilai Pembentuk Karakter

Kemendiknas menjelaskan bahwa nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan nilai agama, norma sosial, hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. Kemendiknas telah meluncurkan 18 nilai karakter, 18 nilai karakter telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam pendidikan secara umum, nilai 18 tersebut telah dirumuskan dalam standar kompetensi dan indikator pencapaian disemua mata pelajaran. Nilai 18 karakter yang sudah disusun oleh Kemendiknas meliputi:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

³⁰ Agus zaenul, *pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah* (Ar-ruzz media 2012) h.21

- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 7) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, yakni senang bersahabat atau proaktif, sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama³¹

Dari ke delapan belas nilai pembentukan karakter, pondok pesantren memiliki semuanya. Nilai tersebut diterapkan dari keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.

Prinsip pembelajaran yang digunakan di sekolah adalah mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menentukan pendidikan, dan selanjutnya menjadikan satu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip tersebut siswa belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Kemendiknas menjelaskan bahwa prinsip dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Berkelanjutan, artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang dari awal siswa sampai selesai dari satuan pendidikan
- 2) Melalui semua mata pelajaran dan pengembangan diri. Artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler
- 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan. Yang perlu diperhatikan adalah aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*
- 4) Proses pembelajaran dilakukan dengan penekanan agar siswa secara aktif dan menyenangkan. Artinya setiap proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif dan menimbulkan rasa senang³²

³¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Rosda 2013) h. 8

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Alfabeta, 2012) h. 28

C. Hakekat Pengasuh

a) Pengertian pengasuh pondok pesantren (kyai)

Berbicara mengenai pengasuh tidak lepas dari arti kata orang tua atau wali namun didalam ruang lingkup pondok pesantren pengasuh juga sering disebut dengan sosok seorang kyai.

Kyai bukan berasal dari bahasa arab melainkan dari bahasa jawa. Kata-kata kiai mempunyai makna yang agung keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kyai. Selain untuk benda, gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di jawa. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga gelar jenis yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “kyai garuda kencana” dipakai untuk kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
3. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga disebut seorang alim.

Namun, pengertian paling luas di indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam

ajaran-ajaran islam melalui kegiatan pendidikan. Jadi pada dasarnya kyai adalah sebutan bagi orang yang ahli dalam pengetahuan islam.

Predikat kyai berhubungan dengan suatu gelar kerohanian yang dikeramatkan, yang menekankan kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara sukarela kepada ulama islam pimpinan masyarakat setempat. Gelar kyai tidak dapat dicari dengan pendidikan formal, karena gelar tersebut bukan gelar akademis. Bahkan oleh masyarakat, kyai dijadikan sebagai sumber inspirasi dan rujukan tentang berbagai hal, tidak hanya masalah keagamaan tetapi juga bidang kehidupan lainnya, termasuk masalah politik. Menurut martin van bruinessen seorang kyai memainkan peranan yang lebih dari sekedar guru atau pengasuh.

Kyai mutlak keberadaannya dalam sebuah pondok pesantren. Tanpa adanya kyai, maka pesantren tersebut tidak dapat berjalan. Dalam pesantren seorang kyai memiliki otoritas penuh sebagai seorang pengasuh pondok pesantren.

b) Peran pengasuh (kyai) dalam pembentukan karakter santri

Berbicara mengenai peran, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud dari kata “peran”. Peran (role) menurut penulis adalah suatu fungsi kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang. Artinya peran seorang kyai diantaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat / masyarakat. Namun dalam pembahasan kali ini hanya akan dibahas tentang peran kyai sebagai seorang pengasuh pesantren dan upayanya dalam membentuk karakter santri di pesantren yang diasuh atau dipimpinnya.

Profesi kyai sebagai pengajar dan penganjur islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas batas desa dimana pondok pesantren mereka berada.

Bahkan para kyai pemimpin pondok pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka diseluruh wilayah nusantara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elit nasional. Terbukti sejak indonesia merdeka banyak diantara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat pejabat tinggi pemerintahan.

Kaitannya dengan pendidikan pesantren, seorang pengasuh dengan para pembantunya merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegakkan diatas kewibawaan moral sang pengasuh (kyai) sebagai penyelamat bagi para santrinya dari kemungkinan melangkah kearah kesesatan, dimana kekuasaan ini memiliki perwatakan yang absolut.

Kaitannya dengan pendidikan pesantren, seorang kyai dengan para pembantunya merupakan hirarki kekuasaan satu satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegakkan diatas kewibawaan moral sang kyai sebagai sang penyelamat bagi para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, dimana kekuasaan ini memmiliki perwatakan yang absolut. Hirarki intren ini yang sama sekali tidak mau berbagi tempat dengan kekuasaan dari luar dalam aspek aspek yang paling sederhana sekalipun. Hal ini yang membedakan kehidupan pesantren dengan kehidupan pada umum di sekitarnya.

Karena demikian besar kekuasaan dan pengaruh seorang pengasuh (kyai) atas para santrinya, maka santri akan merasa senantiasa keterkaitan yang mendalam terhadap pengasuh (kyai) dalam gerak langkahnya, yang secara berangsur akan menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan pribadinya. Secara

umum pengasuh (kyai) memiliki wewenang penuh di dalam membawa perjalanan pesantren untuk diarahkan kepada suatu tujuan yang telah digariskan. Oleh sebab itu pelaksanaan proses pendidikan yang terjadi di dalam pesantren pun sangat tergantung kepada pengasuh untuk mengturnya. Walaupun biasanya operasionalnya dilakukan oleh para ustadz atau ustadza. Namun strategi yang digunakan tetap tidak lepas dari campur tangan pengasuh.

Ada hal yang perlu diingat disini, bahwa pesantren merupakan lembaga transformasi nilai yang bertugas untuk membentuk mental spiritual santri dalam segala bidang kehidupan .dengan kata lain bahwa transfer pengetahuan dari para pengasuh kepada para santri itu hanya merupakan salah satu bagian saja dari sistem program yang dimiliki dan diterapkan oleh pesantren.

D. Penelitian relevan

Peneliti menyadari bahwa secara substansial penelitian ini tidak sama sekali baru. Dalam kajian pustaka ini, peneliti tidak memungkinkan akan menyebutkan satu persatu hasil penelitian yang ada relevannya dengan penelitian lain. Namun, beberapa hasil penelitian akan mendeskripsikan karya yang ada relevannya dengan judul “*strategi pengasuh pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri di pondok modern darussalam gontor putri 4, Kab.Konawe Selatan*”.

Adapun karya itu adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitti aisyah (2010) dalam skripsi yang berjudul “pembentukan karakter santri melalui pondok pesantren” menyimpulkan bahwa 6 metode yang diterapkan dalam membentuk akhlak santri yakni :

- a) Metode keteladanan (ukhwah hasanah)
- b) Latihan pembiasaan (tadrib)
- c) Mengambil pelajaran (ibrah)
- d) Nasihat (muidzah)
- e) Kedisiplinan
- f) Pujian dan hukuman (targhib wa tahzib)³³

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Miswanto (2012) dalam skripsi yang berjudul “upaya pesantren dalam membentuk karakter santri” menyimpulkan dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh pengasuh melalui : kurikulum, pembiasaan, pemberian nasehat, hadiah dan hukuman, dianggap sangat berhasil dalam membentuk karakter santri dengan dasar tidak adanya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan alumninya³⁴.

Dari kedua penelitian diatas terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu pembentukan karakter santri. Akan tetapi dari kedua penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti.

Kedua penelitian tersebut hanya terfokus kepada bagaimana metode dalam membentuk karakter santri, hal ini merupakan titik perbedaan karena pada penelitian ini akan diteliti strategi pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter santri.

³³ Sitti Aisyah, *Pembentukan Karakter Santri Melalui Pesantren* (Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2010)

³⁴ Miswanto, *Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati.

Konsepsi definisi di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku subjek dari kerangka acuan si subjek sendiri, yakni bagaimana subjek memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya, atau disebut "*Persepsi Emic*". Penelitian berusaha memahami dan menggambarkan apa yang difahami dan digambarkan subjek penelitian. Dengan diperolehnya data (berupa kata atau tindakan), digunakan untuk menghasilkan teori, maka atas dasar ini penelitian ini bersifat "*generating theory*" bukan "*hypotesis testing*", sehingga teori yang dihasilkan bersifat teori substantif.

Jenis penelitian ini bersifat "*deskriptif analitik*", yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian terletak di Desa Lamomea, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Waktu penelitian pada bulan April-Juni 2017